BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Sinergitas dalam Pendidikan

1. Pengertian Sinergitas dalam Pendidikan

Sinergitas dalam pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai bentuk kerja sama yang terpadu, saling mendukung, dan berorientasi pada tujuan bersama antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan orang tua siswa dalam mendidik dan membina peserta didik, khususnya dalam aspek pembentukan akhlak. Pendidikan akhlak tidak dapat hanya dibebankan pada institusi formal (sekolah), tetapi juga harus dilanjutkan dan diperkuat di lingkungan keluarga, sehingga diperlukan sinergi yang baik antara kedua pihak.

Menurut Sulastri (2020 : hlm 115–123), sinergitas dalam konteks pendidikan Islam berarti adanya integrasi peran antara guru dan orang tua dalam memberikan keteladanan, pengawasan, dan penanaman nilai-nilai keislaman secara konsisten kepada anak. Sinergi ini penting agar tidak terjadi kontradiksi nilai antara yang diajarkan di sekolah dengan yang diterapkan di rumah.

Dalam pandangan Nurhasanah & Wulandari (2021: hlm,45–56), pendidikan karakter atau akhlak mulia akan berhasil dengan baik jika terdapat keterlibatan aktif orang tua dalam mendukung proses pembelajaran PAI di sekolah. Guru dan orang tua harus memiliki komunikasi yang efektif, visi pendidikan yang selaras, serta saling memperkuat pengaruh positif satu sama lain.

Sementara itu, menurut Hidayatullah (2022: hlm 67–75), sinergitas dalam pendidikan agama berfungsi untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif baik di rumah maupun sekolah. Kolaborasi ini juga memperkuat pembiasaan nilai-nilai seperti jujur, disiplin, tanggung jawab, serta adab terhadap guru dan sesama.

Dewi & Karim (2023: hlm, 90–98.) menambahkan bahwa dalam pendidikan dasar, peran guru PAI dan orang tua sangat menentukan keberhasilan penanaman akhlak karena pada usia tersebut anak berada dalam fase pembentukan karakter awal yang akan menjadi dasar perilakunya di masa depan.

Terakhir, penelitian oleh Maulidiyah (2024:hlm,33–42.) menekankan bahwa tanpa sinergitas yang baik antara sekolah dan orang tua, pembentukan akhlak peserta didik cenderung kurang maksimal, terutama dalam hal konsistensi nilai yang mereka terima dari dua lingkungan utama: rumah dan sekolah.

2. Bentuk-bentuk Sinergitas Guru Dan Orang Tua

Sinergitas antara guru dan orang tua merupakan kerjasama yang bersifat timbal balik dalam mendukung keberhasilan pendidikan anak, baik dari segi akademik maupun akhlak. Bentuk-bentuk sinergi ini dapat dilihat dari berbagai aktivitas, komunikasi, dan kolaborasi strategis antara kedua pihak. Berikut penjelasan bentuk-bentuk sinergitas tersebut:

a. Komunikasi Terbuka dan Berkesinambungan Komunikasi adalah dasar utama dari sinergitas. Guru dan orang tua harus menjalin komunikasi secara aktif, terbuka, dan teratur. Komunikasi ini bisa berbentuk laporan perkembangan siswa, konsultasi informal, atau pertemuan berkala.

   Contoh praktik: Buku penghubung siswa, grup WhatsApp orang tua kelas, panggilan langsung dari guru kepada orang tua jika ada masalah siswa.

   Manfaat: Orang tua merasa dilibatkan, dan guru memperoleh informasi lebih banyak mengenai latar belakang anak. (Widodo, dkk.2023)

b. Partisipasi Orang Tua dalam Kegiatan Sekolah

   Partisipasi aktif orang tua dalam berbagai kegiatan sekolah akan menciptakan rasa memiliki terhadap institusi pendidikan. Hal ini bisa dalam bentuk kehadiran dalam acara sekolah, menjadi narasumber, atau mendukung kegiatan keagamaan dan sosial.

   Contoh praktik: Hadir dalam rapat komite sekolah, ikut serta dalam perayaan hari besar Islam di sekolah, dan mengikuti pelatihan parenting.

   Manfaat: Memperkuat hubungan emosional antara rumah dan sekolah serta memberi contoh kepada anak tentang pentingnya pendidikan. Suryadi, B. (2017:hlm, 10-17.)

c. Kesamaan Nilai dan Tujuan Pendidikan

Sinergi akan tercapai jika guru dan orang tua memiliki visi dan nilai-nilai yang sejalan. Dalam hal penanaman akhlak, kesepakatan tentang nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan sopan santun sangat penting.

Contoh praktik: Guru menyampaikan program karakter di sekolah, dan orang tua menerapkannya di rumah, seperti pembiasaan salam, tolong-menolong, atau tanggung jawab ibadah.

Manfaat: Anak tidak mengalami kebingungan atau nilai ganda antara di rumah dan sekolah. (Hasan&bao 2022)

d. Kolaborasi dalam Mengatasi Permasalahan Siswa

Guru dan orang tua perlu saling bekerja sama dalam menangani masalah yang dihadapi siswa, baik masalah akademik, perilaku, maupun emosional. Penanganan akan lebih efektif jika dilakukan secara bersama.

Contoh praktik: Mengadakan pertemuan khusus untuk membahas siswa yang malas belajar, kurang sopan, atau mengalami masalah psikologis.

Manfaat: Masalah anak dapat ditangani dengan pendekatan dua arah yang saling melengkapi. Nuryanto, E. (2021:hlm, 150–160).

e. Pelibatan dalam Evaluasi Perkembangan Anak

Evaluasi berkala terhadap perkembangan anak perlu dilakukan oleh guru dan orang tua bersama-sama. Evaluasi ini meliputi aspek kognitif, afektif (sikap), dan psikomotorik.

Contoh praktik: Guru membuat laporan bulanan, sementara orang tua memberi feedback terhadap perilaku anak di rumah.

Manfaat: Terjadi keseimbangan antara hasil pembelajaran formal dan pembinaan di rumah. (Syahrul, dkk.2022)

f. Pembiasaan Nilai Akhlak yang Konsisten

Penanaman nilai akhlak harus dilakukan secara konsisten di dua lingkungan utama siswa, yaitu sekolah dan rumah. Konsistensi akan membentuk kebiasaan yang kuat. Sebaliknya, ketidaksesuaian akan membuat anak bingung dan inkonsisten dalam berperilaku.

Contoh implementasi: Pembiasaan sholat tepat waktu di sekolah dan di rumah, Latihan berkata jujur dan sopan dalam berbagai situasi. Suyadi & Ulfah, M. (2013: hlm. 53–54)

g. Pemberian Apresiasi Bersama

Anak-anak cenderung lebih semangat dan percaya diri jika mendapat apresiasi dari lingkungan sekitarnya. Guru dan orang tua dapat bersinergi dalam memberikan penghargaan atas keberhasilan dan perilaku baik siswa.

Contoh implementasi: Pujian di kelas dan juga di rumah, Pemberian bintang prestasi atau reward kecil. Lickona, T. (2004: hlm. 85–87.)

h. Peningkatan Kapasitas Orang Tua melalui Parenting Class

Banyak orang tua yang belum memahami metode pengasuhan yang tepat sesuai usia dan psikologi anak. Oleh karena itu, sekolah perlu menyelenggarakan pelatihan atau seminar parenting untuk membekali orang tua. Desmita. (2012: hlm. 204–206.)

i. Sinergi dalam Pembinaan Keagamaan

Pendidikan agama tidak hanya dilakukan oleh guru PAI di sekolah, tetapi juga oleh orang tua di rumah. Kolaborasi ini penting agar pembentukan akhlak dan iman anak berlangsung berkesinambungan.

Contoh implementasi:Hafalan surah pendek di sekolah dan disetor di rumah, Kegiatan ibadah keluarga (sholat berjamaah, dzikir bersama). Daradjat. (2005:hlm, 68–70)

j. Saling Menghargai Peran dan Fungsi

Sinergitas tidak akan terbentuk jika masing-masing pihak merasa paling berperan atau saling menyalahkan. Guru dan orang tua harus saling menghormati posisi dan tanggung jawab masing-masing, serta menghindari prasangka buruk.

Contoh implementasi: Guru tidak menyalahkan keluarga atas perilaku buruk siswa, Orang tua tidak serta-merta menuduh sekolah saat anak mendapat nilai rendah. Bahri (2011: hlm, 57–58.)

3. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat

Dalam proses pendidikan akhlak, keberhasilan sangat dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat yang muncul dari lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Faktor pendukung dapat berupa peran guru sebagai teladan, dukungan keluarga, serta terciptanya lingkungan religius yang kondusif. Penelitian terbaru menegaskan bahwa kolaborasi sekolah dan orang tua merupakan kunci utama keberhasilan internalisasi nilai akhlak pada peserta didik (Kurniawati & Rachman, 2020: 45). Selain itu, budaya sekolah yang menekankan pembiasaan positif juga terbukti mampu memperkuat pembentukan karakter (Hidayat, 2021: 67).

Namun demikian, faktor penghambat juga tidak dapat dihindari. Minimnya keteladanan dari lingkungan sekitar, kurangnya perhatian orang tua, serta derasnya pengaruh media digital seringkali menjadi tantangan serius dalam pendidikan akhlak siswa (Putri, 2022: 89). Penelitian lain menunjukkan bahwa rendahnya motivasi belajar serta lemahnya pengawasan terhadap penggunaan media sosial dapat mereduksi nilai-nilai akhlak yang sudah ditanamkan (Syafitri, 2023: 54). Oleh sebab itu, penting adanya sinergi berkesinambungan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam meminimalisasi faktor penghambat agar efektivitas pendidikan akhlak dapat terus terjaga (Wibowo & Astuti, 2024: 32).

B. Penanaman Akhlak Pada Anak

1. Pengertian Penanaman Akhlak

Penanaman akhlak merupakan proses pendidikan yang bertujuan membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki perilaku sesuai dengan nilai moral, agama, dan budaya melalui pembiasaan, keteladanan, serta lingkungan yang mendukung. Di era modern, penanaman akhlak dipandang penting karena menjadi landasan dalam pembentukan karakter sekaligus filter terhadap pengaruh negatif lingkungan dan media digital (Wulandari, 2024: 62).

2. Tujuan Penanaman Akhlak

Penanaman akhlak merupakan bagian esensial dari proses pendidikan, khususnya dalam pendidikan Islam, karena akhlak adalah pondasi utama dalam membentuk kepribadian yang utuh dan seimbang. Tujuan penanaman akhlak tidak

hanya untuk membentuk perilaku baik secara lahiriah, tetapi juga menanamkan kesadaran batiniah yang mendorong seseorang untuk bertindak berdasarkan nilai-nilai moral dan agama secara konsisten. Berikut ini adalah tujuan-tujuan penanaman akhlak:

a. Membentuk Kepribadian yang Berakhlak Mulia

   Tujuan utama dari penanaman akhlak adalah membentuk pribadi yang memiliki karakter terpuji (akhlaqul karimah), seperti jujur, amanah, bertanggung jawab, sopan santun, sabar, dan rendah hati. Penanaman ini penting untuk membangun integritas moral peserta didik sejak usia dini (Rahmawati, 2021: 45).

b. Menumbuhkan Kesadaran Moral dan Etika dalam Diri Anak

   Penanaman akhlak bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran moral, bukan hanya memahami mana yang benar dan salah, tetapi juga terdorong secara internal untuk melakukan yang benar walaupun tanpa pengawasan (Prasetyo, 2020: 112).

c. Menghindarkan Diri dari Perilaku Tercela

   Melalui penanaman akhlak, peserta didik diarahkan agar mampu menghindari perbuatan buruk, seperti berbohong, iri hati, mencuri, berkata kasar, serta berbagai tindakan amoral lainnya yang merugikan diri sendiri maupun orang lain (Hidayat & Sari, 2019: 78).

d. Menyiapkan Individu Menjadi Anggota Masyarakat yang Baik

   Penanaman akhlak juga bertujuan membentuk pribadi yang mampu hidup secara sosial, saling menghormati, berempati, serta ikut serta menciptakan tatanan masyarakat yang harmonis dan beradab. Hal ini penting agar peserta didik tidak hanya berakhlak baik secara individu, tetapi juga mampu memberikan kontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat (Fauzi, 2021: 134).

e. Menjadikan Akhlak sebagai Landasan Utama dalam Bertindak

   Pendidikan akhlak bertujuan agar nilai-nilai luhur tidak hanya diketahui secara teoritis, tetapi benar-benar dijadikan dasar pertimbangan dalam bertindak dan mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, akhlak menjadi fondasi moral bagi peserta didik dalam menghadapi tantangan zaman (Rahmawati, 2022: 115).

f. Menumbuhkan Keimanan dan Ketakwaan kepada Allah SWT

Dalam konteks pendidikan Islam, penanaman akhlak juga merupakan upaya memperkuat iman dan ketakwaan, karena akhlak yang baik adalah manifestasi nyata dari keimanan yang kuat. Peserta didik diarahkan untuk menumbuhkan spiritualitas melalui pembiasaan nilai religius yang terintegrasi dalam kehidupan sekolah maupun keluarga (Syafruddin, 2021: 88).

3. Metode Penanaman Ahklak dalam Pendidikan

Penanaman akhlak merupakan bagian penting dalam pendidikan, terutama dalam membentuk kepribadian dan karakter peserta didik. Akhlak tidak hanya diajarkan secara teoritis, melainkan harus ditanamkan secara terus-menerus melalui berbagai metode yang efektif dan aplikatif. Dalam pendidikan Islam, beberapa metode utama yang digunakan dalam penanaman akhlak adalah sebagai berikut:

a. Metode Keteladanan (Uswah Hasanah)

Metode keteladanan merupakan cara paling efektif dalam penanaman akhlak, karena peserta didik cenderung meniru perilaku guru, orang tua, dan lingkungan sekitarnya. Keteladanan yang ditampilkan dalam bentuk ucapan, sikap, dan perbuatan nyata akan lebih mudah ditangkap serta diteladani oleh anak (Anwar, 2021: 45).

b. Metode Pembiasaan (Ta'wid / Habitual Action)

Metode pembiasaan dilakukan dengan melatih peserta didik untuk senantiasa melakukan perbuatan baik secara berulang sehingga menjadi kebiasaan yang melekat dalam dirinya. Misalnya, pembiasaan berdoa sebelum belajar, salam ketika bertemu guru, atau menjaga kebersihan kelas (Fitriani, 2020: 67).

c. Metode Nasihat (Mau'izhah Hasanah)

Metode nasihat merupakan cara penanaman akhlak dengan memberikan arahan, motivasi, dan pengingat secara verbal kepada peserta didik. Nasihat yang disampaikan secara bijak dan penuh kasih sayang akan

lebih mudah diterima oleh anak, sehingga mampu memengaruhi pola pikir dan perilakunya (Hidayati, 2021: 112).

d. Metode Peringatan dan Hukuman yang Mendidik

Metode ini dilakukan sebagai langkah korektif ketika peserta didik melakukan pelanggaran akhlak. Peringatan dan hukuman diberikan bukan untuk menyakiti, melainkan untuk menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab moral. Hukuman yang mendidik justru dapat membentuk kontrol diri agar anak tidak mengulangi kesalahan yang sama (Suryana, 2020: 88).

e. Metode Penciptaan Lingkungan yang Kondusif dan Religius

Lingkungan yang kondusif dan religius sangat berpengaruh dalam pembentukan akhlak peserta didik. Suasana sekolah yang religius, keluarga yang harmonis, serta dukungan masyarakat yang positif akan membantu anak terbiasa dengan nilai-nilai kebaikan dan menjauhi perilaku menyimpang (Ramadhani, 2019: 56).

C. Peran Guru Pai Dalam Penanaman Ahklak

1. Peran Guru PAI di Sekolah Dasar

Pengertian peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar tidak hanya sebatas sebagai penyampai materi keagamaan, tetapi juga sebagai pendidik yang bertanggung jawab menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial kepada peserta didik. Guru PAI menjadi figur sentral dalam membimbing anak sejak dini agar memiliki dasar akidah yang kuat, terbiasa beribadah, serta mampu berperilaku sesuai tuntunan Islam.

Dalam hal ini, guru PAI bukan hanya berfungsi sebagai pengajar yang mentransfer ilmu pengetahuan agama, melainkan juga sebagai pembimbing dan teladan yang menunjukkan perilaku islami dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Fitriani (2021: 45), guru PAI tidak sekadar memberikan pengetahuan agama di kelas, tetapi lebih dari itu, ia berperan membentuk sikap, perilaku, dan kebiasaan siswa agar selaras dengan nilai-nilai Islam.

Lebih lanjut lagi, Wahyudi (2022: 63) menjelaskan bahwa peran guru PAI mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang saling

berkesinambungan. Artinya, guru PAI dituntut tidak hanya mengajar agar siswa memahami ajaran Islam, tetapi juga menanamkan nilai-nilai agar dapat dihayati, diamalkan, dan menjadi bagian dari kepribadian siswa. Dengan demikian, peran guru PAI sangat strategis dalam mewujudkan generasi yang berkarakter religius dan berakhlak mulia.

2. Metode yang Digunakan Guru PAI Dalam Menanaman Ahklak

Penanaman akhlak mulia kepada peserta didik merupakan salah satu tujuan utama dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Untuk mewujudkan hal tersebut, guru PAI perlu menggunakan metode-metode yang tepat agar nilai-nilai akhlak dapat dipahami, dihayati, dan diamalkan oleh siswa secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Berikut beberapa metode utama yang digunakan guru PAI dalam menanamkan akhlak, beserta penjelasannya:

a. Metode Keteladanan (Uswah Hasanah)

   Metode keteladanan merupakan cara penanaman akhlak dengan menghadirkan figur guru sebagai contoh nyata bagi peserta didik. Dalam hal ini, siswa lebih mudah meniru perilaku yang ditampilkan guru dibanding hanya menerima teori. Menurut Rahmawati (2020: 55), keteladanan guru PAI menjadi faktor penting dalam membentuk sikap religius anak. Lebih lanjut, Sari (2021: 78) menjelaskan bahwa teladan yang konsisten akan memudahkan internalisasi nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa.

b. Metode Pembiasaan (Habituation)

   Metode pembiasaan adalah usaha mendidik akhlak dengan melatih anak melakukan tindakan positif secara berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan. Dalam hal ini, guru PAI berperan menciptakan rutinitas religius seperti doa bersama, shalat dhuha, atau salam. Menurut Anwar (2022: 44), pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan tertanam kuat dalam diri peserta didik. Lebih lanjut, Hidayati (2023: 91) menjelaskan bahwa metode pembiasaan efektif menanamkan nilai moral karena bersifat praktis dan berkesinambungan.

c. Metode Nasihat (Mau'izhah)

Metode nasihat dilakukan dengan memberikan arahan, bimbingan, atau peringatan secara lisan kepada siswa. Dalam hal ini, guru PAI menyampaikan pesan moral dengan bahasa yang lembut dan penuh kasih sayang. Menurut Putri (2021: 37), nasihat yang disampaikan secara tepat dapat menyentuh hati peserta didik. Lebih lanjut, Pratama (2022: 66) menjelaskan bahwa nasihat yang dikaitkan dengan pengalaman nyata anak lebih mudah dipahami dan diamalkan.

d. Metode Ganjaran dan Hukuman (Reward and Punishment)

Metode ini dilakukan dengan memberikan penghargaan atas kebaikan serta hukuman yang mendidik ketika siswa melakukan kesalahan. Dalam hal ini, ganjaran berfungsi sebagai motivasi sedangkan hukuman mendidik bertujuan membentuk kesadaran diri. Menurut Wulandari (2020: 82), ganjaran dan hukuman sebaiknya diterapkan secara proporsional agar tidak menimbulkan trauma. Lebih lanjut, Firmansyah (2021: 103) menjelaskan bahwa hukuman edukatif efektif membimbing anak agar tidak mengulangi kesalahan yang sama.

e. Metode Penciptaan Lingkungan Religius

Metode ini menekankan pada pembentukan suasana sekolah yang kondusif dan religius sehingga anak terbiasa dengan nilai-nilai Islam. Dalam hal ini, guru PAI bersama warga sekolah menciptakan iklim keagamaan melalui kegiatan keislaman. Menurut Ramadhani (2019: 56), lingkungan religius menjadi media efektif membentuk karakter siswa. Lebih lanjut, Zulkarnain (2021: 74) menjelaskan bahwa lingkungan yang religius mampu mendorong internalisasi akhlak secara alami dalam keseharian siswa.

3. Tanggung Jawab Guru PAI dalam Pembentukan Ahklak

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran dan tanggung jawab yang strategis dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik, khususnya di jenjang sekolah dasar. Masa ini dikenal sebagai masa perkembangan awal yang sangat

menentukan arah kepribadian seseorang. Oleh karena itu, pendidikan akhlak harus ditanamkan sejak dini dan dilakukan secara berkelanjutan. Guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi keagamaan, tetapi juga sebagai pendidik akhlak, pembimbing spiritual, serta teladan dalam bersikap dan berperilaku sehari-hari.

Sebagaimana dijelaskan oleh Ramayulis (2008:186), guru PAI harus memiliki kemampuan mendidik yang tidak terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, terutama dalam menanamkan nilai-nilai moral. Hal ini diperkuat oleh Arifin (1991:132) yang menekankan pentingnya keteladanan (uswah hasanah) dalam proses pendidikan akhlak, karena anak-anak lebih mudah meniru perilaku nyata daripada hanya memahami teori. Oleh sebab itu, tanggung jawab guru PAI dalam pembentukan akhlak tidak dapat dianggap ringan, karena menyangkut pembangunan moral generasi penerus bangsa yang religius dan beradab.

D. Peran Orang Tua dalam Pendidikan Ahklak Anak

1. Peran Orang Tua sebagai Pendidik utama

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak, sebab dari merekalah anak pertama kali mendapatkan arahan, nilai, dan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan keluarga menjadi dasar utama dalam pembentukan karakter anak, sebelum ia mengenal pendidikan formal di sekolah (Nurhayati, 2021).

Peran orang tua tidak hanya sebatas memenuhi kebutuhan materi, tetapi juga menanamkan nilai moral, agama, serta membentuk kebiasaan positif melalui keteladanan dan pembiasaan. Keterlibatan orang tua yang aktif dalam mendukung proses pendidikan anak terbukti sangat berpengaruh terhadap perkembangan sikap, kedisiplinan, dan prestasi belajar (Sari & Wulandari, 2022).

Di era digital, peran orang tua semakin penting karena anak mudah terpapar informasi dari teknologi dan media sosial. Oleh sebab itu, orang tua perlu menjadi pendamping sekaligus pengarah agar anak mampu memanfaatkan teknologi secara positif. Pengawasan serta bimbingan dalam penggunaan gawai berperan besar mencegah dampak negatif media sekaligus meningkatkan literasi digital anak (Lestari & Hidayat, 2023).

2. Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Ahklak Anak

Anak adalah amanah Allah SWT yang harus dijaga dan dipelihara dengan baik. Mereka merupakan titipan Ilahi yang akan menjadi ladang pahala sekaligus ujian bagi orang tua. Dalam Islam, anak tidak hanya dipandang sebagai penerus garis keturunan, tetapi juga sebagai tanggung jawab moral dan spiritual yang harus dijaga, dibina, dan dididik sebaik-baiknya. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. At-Tahrim ayat 6:

"*Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka..."*(QS. At-Tahrim: 6)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa kewajiban menjaga keluarga dari siksa neraka bukan hanya melalui nasihat semata, tetapi dengan membekali mereka ilmu agama dan membentuk akhlak yang mulia. Oleh karena itu, pendidikan akhlak menjadi tanggung jawab yang utama bagi orang tua. Sebagaimana ditegaskan dalam hadis Nabi Muhammad SAW:

"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci). Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi." (HR. Bukhari no. 1358 dan Muslim no. 2658)

Hadis ini menegaskan bahwa lingkungan awal anak, yaitu keluarga dan khususnya orang tua, memiliki pengaruh besar dalam pembentukan karakter dan moral anak. Dalam pandangan Islam, pendidikan anak dimulai sejak dini, bahkan sebelum anak mampu berbicara. Segala bentuk perilaku orang tua akan menjadi contoh konkret yang ditiru oleh anak. Keteladanan ini menjadi dasar dari proses pendidikan akhlak.

Menurut Imam Al-Ghazali dalam Ihya' 'Ulumuddin, pendidikan akhlak dalam keluarga harus dimulai dengan penanaman nilai-nilai dasar seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, sopan santun, dan tanggung jawab. Ia menegaskan bahwa hati anak ibarat tanah kosong yang dapat ditanami dengan apa pun, sehingga orang tua memiliki peluang besar untuk mengarahkan dan membentuk karakter anak sejak dini (Al-Ghazali, Ihya' 'Ulumuddin, Jilid 3).

Dalam era modern seperti saat ini, tantangan pendidikan akhlak semakin besar. Anak-anak terpapar berbagai pengaruh dari luar seperti media sosial,

pergaulan bebas, dan nilai-nilai hedonisme yang bertentangan dengan prinsip Islam. Maka, rumah tangga sebagai madrasah pertama bagi anak harus benar-benar difungsikan sebagai tempat pendidikan moral yang kokoh. Orang tua tidak cukup hanya memberi materi dan fasilitas, tetapi juga harus terlibat aktif dalam mendidik, menasihati, mengawasi, dan mendoakan anak-anak mereka.

Dengan demikian, tanggung jawab orang tua terhadap akhlak anak bukanlah hal yang sepele. Ia merupakan bagian dari ibadah dan bentuk pertanggungjawaban di hadapan Allah SWT. Masyarakat yang baik lahir dari keluarga yang baik, dan keluarga yang baik terbentuk dari orang tua yang sadar akan tugas dan tanggung jawab mereka dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia.

3. Metode Orang Tua Mendidik dan Menanamkan Ahklak Anak

Dalam pandangan Islam, keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak, di mana orang tua memegang peran sentral dalam membentuk kepribadian dan akhlak mereka. Pendidikan akhlak tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses yang bertahap dan berkesinambungan, dimulai sejak anak lahir bahkan sejak dalam kandungan. Maka dari itu, keberhasilan pembentukan akhlak anak sangat bergantung pada sejauh mana orang tua memahami dan menerapkan metode-metode pendidikan yang tepat.

Anak ibarat kertas putih yang siap menerima goresan-goresan kehidupan. Maka, orang tualah yang bertanggung jawab mewarnai kertas tersebut dengan nilai-nilai kebaikan, kejujuran, tanggung jawab, serta cinta kepada kebenaran. Dalam proses ini, metode pendidikan yang digunakan harus sesuai dengan tahap perkembangan anak, situasi emosional mereka, dan latar belakang lingkungan yang memengaruhinya.

Islam sangat menekankan pentingnya metode pendidikan yang mencakup unsur keteladanan, pembiasaan, nasihat, pengawasan, penghargaan, dan hukuman yang mendidik. Keteladanan adalah metode paling efektif karena anak-anak lebih mudah meniru apa yang mereka lihat daripada hanya menerima perintah lisan. Selain itu, pembiasaan terhadap perbuatan baik akan membentuk karakter yang stabil. Metode lain seperti memberikan nasihat dengan hikmah, mengawasi pergaulan anak, serta memberikan sanksi yang proporsional ketika anak melakukan

kesalahan, juga menjadi bagian penting dari proses pendidikan akhlak dalam keluarga.

Metode-metode ini tidak hanya berbasis pada pengalaman empiris, tetapi juga memiliki dasar yang kuat dalam ajaran Al-Qur'an dan hadis. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Ahzab ayat 21 yang menggarisbawahi pentingnya keteladanan, serta QS. Luqman ayat 13–19 yang menampilkan metode nasihat Luqman kepada anaknya. Hadis Nabi Muhammad SAW juga menegaskan pentingnya pendidikan secara bertahap, seperti dalam sabda beliau: "Perintahkan anak-anak kalian untuk shalat pada usia tujuh tahun dan pukullah mereka (dengan bijak) jika mereka meninggalkannya pada usia sepuluh tahun." (HR. Abu Dawud)

Dengan memahami berbagai metode tersebut dan menerapkannya dengan bijak, orang tua diharapkan mampu menjadi pendidik yang efektif dalam membentuk akhlak anak. Tujuan akhirnya adalah lahirnya generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga luhur dalam budi pekerti, sesuai dengan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin.

E. Kajian Peneliti terdahulu

Peneliti akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan penelitian ini untuk dijadikan rujukan dan pembanding dalam skripsi peneliti. Adapun deskripsinya yaitu :

1. Fitriyani (2021): "Kolaborasi Orang Tua dan Guru PAI dalam Pembentukan Akhlak Siswa" menyimpulkan bahwa kerja sama yang baik dapat mempercepat perkembangan akhlak siswa.
2. Hasanah (2020): "Peran Aktif Orang Tua dalam Pendidikan Akhlak Anak di SD" menekankan pentingnya peran dan teladan orang tua dalam menanamkan nilai akhlak.

Penelitian ini memiliki kesamaan dan perbedaan dengan beberapa penelitian terdahulu yang membahas topik serupa, yaitu mengenai keterlibatan guru dan orang tua dalam pendidikan akhlak anak.

Pertama, penelitian oleh Fitriyani (2021) yang berjudul "Kolaborasi Orang Tua dan Guru PAI dalam Pembentukan Akhlak Siswa" menunjukkan bahwa adanya kerja sama yang baik antara orang tua dan guru Pendidikan Agama Islam dapat mempercepat perkembangan akhlak siswa. Fokus utama dari penelitian ini adalah bagaimana bentuk kolaborasi tersebut terjalin dan memberikan dampak langsung terhadap perilaku akhlak siswa di sekolah dasar (Fitriyani, 2021: 45). Meski terdapat kesamaan dengan penelitian ini dalam hal pelibatan guru dan orang tua, penelitian Fitriyani lebih menitikberatkan pada percepatan perkembangan akhlak sebagai hasil dari kolaborasi.

Kedua, penelitian oleh Hasanah (2020) berjudul "Peran Aktif Orang Tua dalam Pendidikan Akhlak Anak di SD" menyoroti pentingnya peran serta teladan orang tua dalam proses pendidikan akhlak anak. Hasanah menekankan bahwa pembentukan akhlak yang kuat pada anak lebih efektif apabila orang tua aktif mendampingi dan menjadi panutan di rumah (Hasanah, 2020: 32). Penelitian ini berbeda dari penelitian penulis karena tidak membahas keterlibatan guru, melainkan hanya menekankan satu pihak, yaitu orang tua.

Sementara itu, penelitian penulis yang berjudul "Sinergitas Guru PAI dan Orang Tua dalam Penanaman Akhlak di SDN 1 Kuwurejo" menekankan pentingnya hubungan sinergis antara guru PAI dan orang tua sebagai satu kesatuan upaya dalam membentuk karakter dan akhlak siswa. Penelitian ini mengkaji secara lebih menyeluruh bagaimana bentuk kerja sama dua arah tersebut dijalankan dan bagaimana dampaknya terhadap penanaman nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari siswa di lingkungan sekolah maupun rumah. penelitian ini menekankan sinergitas dua arah yang terjalin antara guru PAI dan orang tua secara bersama-sama.

Tabel Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti &	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan

	Tahun				
1	Fitriyani, 2021	Kolaborasi Orang Tua dan Guru PAI dalam Pembentukan Akhlak Siswa	Kerja sama yang baik antara guru PAI dan orang tua dapat mempercepat perkembangan akhlak siswa	Sama-sama membahas kerja sama (kolaborasi/sinergitas) guru PAI dan orang tua dalam pembentukan atau penanaman akhlak	Penelitian Fitriyani lebih menekankan pada percepatan perkembangan akhlak sebagai hasil kolaborasi, sedangkan penelitian saya menekankan bentuk sinergitas, faktor pendukung/penghambat, dan upaya optimalisasi
2	Hasanah, 2020	Peran Aktif Orang Tua dalam Pendidikan Akhlak Anak SD	Pentingnya peran dan teladan orang tua dalam menanamkan nilai akhlak	Sama-sama membahas keterlibatan orang tua dalam pembentukan akhlak anak	Penelitian Hasanah fokus pada peran orang tua dan keteladanan di rumah, sedangkan penelitian saya membahas hubungan dua arah antara guru PAI dan orang tua dalam konteks sekolah dan rumah
3	Miatun, 2025	Sinergitas Guru PAI dan Orang Tua dalam Penanaman Akhlak	Kerja sama antara guru PAI dan orang tua dalam penanaman akhlak siswa melalui komunikasi,pembiasaan, keteladanan, dan kerja sama kegiatan sekolah	-	Penelitian saya mencakup analisis bentuk sinergitas, faktor pendukung/penghambat, dan strategi optimalisasi yang lebih komprehensif dibandingkan penelitian sebelumnya